

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini perkembangan industri *fashion* di Indonesia mengalami perubahan yang sangat maju dibandingkan dengan periode sebelumnya. Limbah kain konfeksi dapat memberikan dampak positif pada *fashion* di Indonesia tetapi juga dapat menghasilkan dampak negatif yaitu menghasilkan limbah kain sebagai material utama produk *fashion*. Kain merupakan salah satu limbah dari bahan sintesis yang sulit terurai seperti halnya plastik (Wisesa & Nugraha, 2015). Limbah adalah sesuatu yang tidak terpakai untuk produksi dan apabila dibuang dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan. Pemanfaatan limbah sebagai bahan yang dapat dipakai kembali dapat mengurangi pencemaran lingkungan (Anindita et al., 2017). Pemanfaatan limbah sebagian yang dapat dipakai kembali dapat mengurangi pencemaran lingkungan, hal ini juga sejalan dengan Undang-Undang yang dikeluarkan oleh pemerintah Nomor 18 Tahun 2009, yang menekankan mengenai perlu diselenggarakan kesehatan hewan yang melindungi kesehatan manusia dan hewan beserta ekosistemnya. Turut sejalan dengan salah satu poin pada *Sustainable Development Goals (SDGs)*, bernomor 12 yaitu “memastikan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan” yang menargetkan secara substansial mengurangi produksi limbah melalui tingkatan pencegahan, pengurangan, daur ulang dan penggunaan kembali.

Pada keadaan tersebut penulis melakukan observasi terlebih dahulu di konfeksi yang terletak di Desa Kalijambe. Berdasarkan observasi pada tempat konfeksi memproduksi seragam, kaos, dan semua jenis pakaian. Terdapat 4 konfeksi di Desa Kalijambe, dari sekian banyak konfeksi yang menjadi sampling adalah konfeksi yang paling besar di Desa Kalijambe yaitu Dwi Putra Grafis. Jumlah konfeksi Limbah tekstil yang dihasilkan oleh Dwi Putra Grafis bisa mencapai 10 kg sampai 30 kg per bulan, terdiri dari berbagai macam limbah tekstil yang dihasilkan seperti kaos, *sandwash*,

dan katun. Bahan yang paling banyak dihasilkan adalah kaos polos. Pihak konfeksi memilih untuk menjual limbah tekstil kepada pengepul. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik konfeksi bahwa limbah kain perca yang dijual adalah limbah kain perca dengan ukuran yang besar dijual dengan harga 2500/kg - 3500/kg. Limbah konfeksi secara umum di Indonesia biasanya dijadikan berbagai macam produk seperti aksesoris, sarung bantal, dan diolah kembali untuk dijadikan busa. Sedangkan limbah kain konfeksi di Desa Kalijambe biasanya dimanfaatkan oleh pengepul untuk dijadikan keset dengan pengolahan limbah menggunakan teknik *ruffle* dan dimanfaatkan juga sebagai isian kursi. Namun limbah kain di Desa Kalijambe masih kurang optimal dalam pengolahannya karena kurang memanfaatkan dari segi nilai fungsional dan estetika. Berangkat dari fenomena tersebut, hal ini bisa menjadi potensi karena menjadi upaya kreatif yang dapat mengurangi dampak negatif dari limbah industri pakaian.

Dalam menyikapi permasalahan limbah maka diperlukan sikap yang bijaksana bahkan limbah merupakan sesuatu yang diperlukan karena memberi manfaat baik bagi kehidupan. Selain dapat mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga memiliki nilai guna yang dapat dimanfaatkan kembali dalam bidang *fashion*. Sehingga dapat memberi nilai estetika pada kain perca dan membawa dampak positif bagi industri *fashion* di Indonesia (Salim,2004). Upaya untuk mengurangi dampak negatif adalah menggunakan pendekatan *Reduce - Reuse - Recycle* (3R) (Dwiyanto,2011). Pada penelitian terdahulu yang turut mengangkat mengenai pemanfaatan limbah industri tekstil dengan menerapkan konsep 3R. Dimana fokus pada penelitian terdahulu lebih ke *reuse* dengan cara memanfaatkan limbah konfeksi. Pada penelitian ini yang menjadi fokus adalah pengolahannya menggunakan teknik tenun tapestri. Pemilihan teknik tenun tapestri sejalan dengan karakter limbah konfeksi Desa Kalijambe umumnya menggunakan teknik *ruffle* maka dari itu pada penelitian ini akan memanfaatkan limbah yang diperoleh menggunakan teknik tenun tapestri untuk nanti dihasilkan alternatif olahan limbah kain dari konfeksi di Desa Kalijambe, adapun hasil olahan lembaran tenun akan diterapkan menjadi bagian dari produk *fashion*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, dapat disimpulkan identifikasi masalah yaitu:

1. Pengolahan kain perca sisa konfeksi di Desa Kalijambe terbatas menggunakan teknik jahit dan teknik *ruffle*.
2. Berdasarkan penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengolahan limbah kain konfeksi, maka terdapat peluang untuk mengolah kain perca sisa konfeksi dengan teknik tenun tapestri.
3. Diperlukannya pembuktian penerapan olahan limbah kain konfeksi menggunakan teknik tenun tapestri sebagai produk *fashion*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana cara mengolah limbah kain perca konfeksi di daerah Desa Kalijambe menggunakan teknik selain teknik yang sudah ada ?
2. Bagaimana cara mengembangkan potensi dalam mengolah kain perca konfeksi melalui teknik tenun tapestri?
3. Bagaimana cara penerapan teknik tenun untuk dijadikan produk *fashion*?

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Material yang digunakan yaitu limbah kain berjenis kaos yang diperoleh dari konfeksi di Desa Kalijambe.
2. Persiapan pengolahan bahan sebelum diterapkan teknik reka rakit berupa teknik pewarnaan pada limbah kain konfeksi.
3. Teknik yang dipakai didominasi oleh teknik tenun tapestri dan akan diterapkan teknik-teknik tambahan berupa teknik jahit *patchwork* dalam pengolahan limbah konfeksi.
4. Produk yang diolah nantinya adalah *prototype* lembaran kain dan produk *fashion* yang memuat aplikasi olahan berupa limbah kain konfeksi

5. Tempat yang dijadikan penelitian mengenai limbah konfeksi yaitu di Kabupaten Sragen lebih tepatnya di Desa Kalijambe.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan masalah yang dibahas pada penelitian ini:

1. Mampu menawarkan alternatif pengolahan kain perca konfeksi selain menggunakan teknik *ruffle*.
2. Dapat mengembangkan potensi pengolahan kain perca konfeksi di Desa Kalijambe menjadi lembaran tenun tapestri.
3. Dapat menerapkan lembaran tenun tapestri yang diolah untuk diterapkan pada produk *fashion* yang sesuai dengan nilai estetika pada kain perca.

1.6 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu:

1.6.1 Bagi Penulis:

1. Dapat menambah wawasan dan ilmu mengenai cara mengurangi limbah kain konfeksi pada daerah Kabupaten Sragen.
2. Dapat menambah referensi terkait cara pengolahan limbah kain perca yang tepat khususnya di wilayah Desa Kalijambe.
3. Memberikan pembaharuan mengenai pengolahan limbah kain perca menjadi produk *fashion*.

1.6.2 Bagi Masyarakat

1. Dapat memberi inovasi, alternatif, metode/pemecahan masalah dalam pengolahan limbah kain perca.
2. Dapat mengalihkan pembuangan limbah kain perca menjadi produk baru yang lebih memiliki nilai estetika pada kain perca.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

1. Observasi

Melakukan studi lapangan yaitu konfeksi dan pengrajin keset, yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung diantaranya:

- Mengamati kondisi dan hasil limbah konfeksi yang ada di desa kalijambe Kabupaten Sragen, salah satunya adalah konfeksi Dwi Putra Grafis.
- Mengamati pengrajin keset dalam proses pemanfaatan limbah kain perca yang ada di daerah Kabupaten Sragen.

2. Wawancara

Melakukan wawancara secara langsung pada konfeksi di Desa Kalijambe dan pengrajin kain keset, diantaranya:

- Konfeksi Dwi Putra Grafis

Merupakan salah satu tempat memproduksi berbagai macam pakaian sesuai dengan jenis permintaan pelanggan. Dengan menghasilkan limbah kaos, katun, dan sandwash, namun sebagian besar limbah kain perca yang dihasilkan berupa kaos.

- Pengrajin keset

Pengolahan kain perca yaitu dengan cara pemotongan kain dengan lebar 4cm dan melakukan penyortiran sesuai dengan warna yang dapat dipakai, kategori kain khusus untuk pembuatan keset yaitu kain katun karena menjadi potensi utama yang bahannya mudah untuk dijahit.

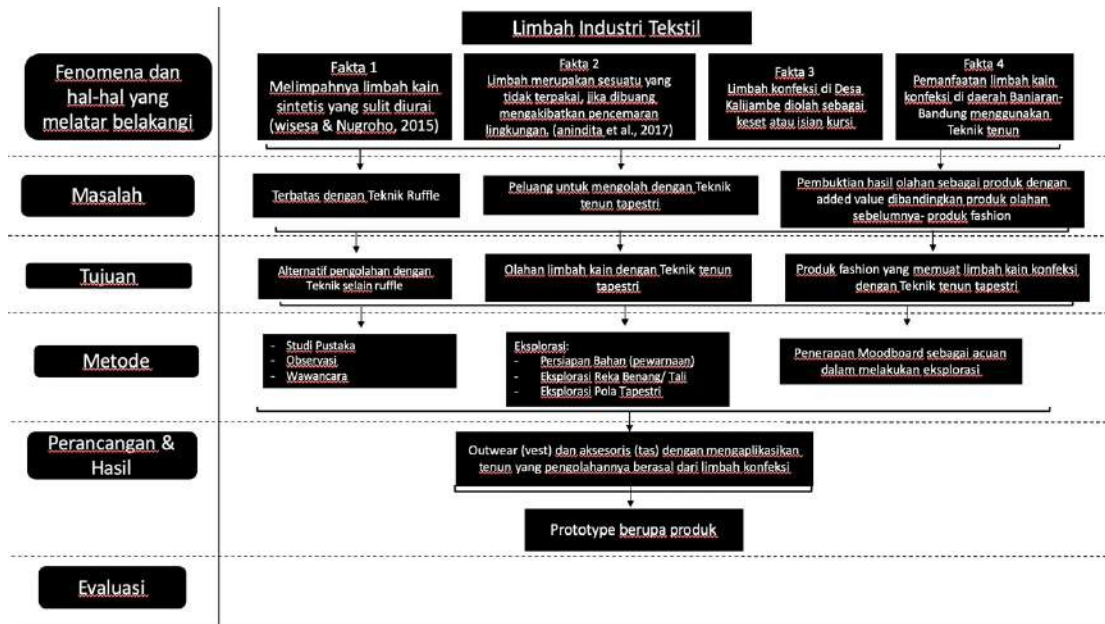
3. Studi Literatur

Metode pengumpulan data dilakukan melalui berbagai jenis buku, jurnal, tugas akhir, artikel, internet, dan media lainnya untuk mendapat data tentang limbah kain perca dan teknik tenun tapestri.

4. Eksperimen

Eksperimen dilakukan melalui berbagai cara untuk membuat limbah kain perca menjadi helai benang, kemudian diolah kembali dengan dikembangkan menjadi teknik eksplorasi tenun tapestri.

1.8 Kerangka Penelitian



Gambar I.1 Kerangka Penelitian
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Secara garis besar, Berisi Latar Belakang permasalahan meningkatnya jumlah limbah kain perca di Kabupaten Sragen yang belum diolah secara maksimal menjadi produk *fashion*. Dalam bab ini menguraikan identifikasi masalah yang menyatakan dari setiap masalah dan batasan masalah untuk membatasi ruang lingkup pada saat penelitian. Selanjutnya ada tujuan penelitian sebagai arah keberhasilan dari penelitian, metode penelitian dalam mengumpulkan data, dan sistematika penulisan.

BAB II STUDI LITERATUR

Bab ini berisi kajian teori yang berisi tentang arahan pustaka mengenai hal-hal yang diangkat dalam laporan ini, yang mampu menjadi pertimbangan eksplorasi dalam penelitian. Penjelasan masing-masing mengenai kata kunci disertai pengertian hingga pengembangannya

BAB III KONSEP DAN PROSES PERANCANGAN KARYA

Bab ini membahas mengenai konsep berupa hasil eksplorasi terhadap limbah kain perca selama penelitian.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Bab ini membahas mengenai konsep perancangan, terdapat desain produk dan proses seluruh produksi.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan mengenai latar belakang proses penelitian hingga menghasilkan sebuah produk *fashion*. Hingga menghasilkan kesimpulan dan saran sebagai keperluan pengembangan peneliti selanjutnya.